



## PELAJAR PANCASILA SEBAGAI MOTOR TOLERANSI DI SEKOLAH

Hernita Br Purba<sup>1\*</sup>, Bina Idola Siahaan<sup>2</sup>,  
Tiur Imeldawati<sup>3</sup>, Goklas J. Manalu<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### **Abstract:**

*It is necessary for the younger generation to know that around us, namely in the country of Indonesia, echoes of religious moderation have been voiced in various places. Even in the practice of daily life, moderate life needs to be demonstrated by society. One clear example is the existence of a church that is side by side with a mosque, we are also friends with people of different religions from ours, and there are many other things about tolerance. However, it is not uncommon for us to meet in a formal school environment where students' character is formed for the first time, there are still students who are intolerant of other religions. Like what happened at SMAN 6 Depok, where the chairperson who was elected came from a non-Muslim student, but because the person did not accept it, a vote was held again, this happened last November 2020. But, even though many do not maintain tolerance between religious communities, there are still many groups who accept these differences, such as for example the St. Francis Xavier Catholic High School on the NTT route. Where the student council president of the school is a student from the Muslim religion. This is an alarm that needs to be watched out for, and shows that awareness is needed to have a more moderate religious life, and students in this country can become the driving force for tolerance in their respective schools. Every human being has the basic right to determine the choice of belief he wants to hold. For this reason, as educators it is necessary to build a strong sense of tolerance within students to prevent radicalism among students. This research aims to provide understanding and invite Pancasila students to be able to implement attitudes and a high sense of tolerance for anyone.*

**Keywords:** intolerance, moderation, driving force, Pancasila students, radicalism

### **Abstrak:**

Perlu untuk generasi muda ketahui bahwa di sekitar kita tinggal yaitu di negara Indonesia ini gaung moderasi beragama sudah disuarakan di berbagai tempat. Dalam praktik kehidupan sehari-hari pun kehidupan moderat perlu ditunjukkan oleh masyarakat. Salah satu contoh nyata adanya gereja yang berdampingan dengan masjid, kita juga berteman dengan orang yang berbeda agama dengan agama kita, dan ada banyak hal tentang toleransi lainnya. Namun, tidak jarang pula kita jumpai di lingkungan sekolah formal di mana karakter siswa dibentuk untuk kali pertama, masih saja ada pelajar yang bersikap intoleran terhadap agama lain. Seperti halnya yang telah terjadi di SMAN 6 Depok, di mana ketua yang terpilih berasal dari siswa non-muslim, tetapi karena oknum yang tidak terima maka diadakan voting (pengambilan suara) kembali, ini terjadi pada November 2020 lalu. Tapi, meskipun banyak yang tidak memelihara toleransi antar umat beragama, masih banyak juga kaum-kaum yang menerima perbedaan itu, seperti contohnya SMA Katolik Santo-Fransiskus Xaverius di Rute NTT. Di mana Ketua OSIS dari sekolah tersebut adalah seorang siswi dari agama Muslim. Hal ini menjadi alarm yang perlu diwaspadai, dan menunjukkan bahwa diperlukannya kesadaran untuk memiliki kehidupan beragama yang lebih moderat, dan pelajar di negeri ini bisa menjadi motor penggerak toleransi di sekolah masing-masing. Setiap manusia memiliki hak asasi untuk menentukan pilihan keyakinan yang ingin dipegang. Untuk itu, sebagai pendidik perlu untuk membangun rasa toleransi yang teguh dalam diri pelajar untuk mencegah radikalisme di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan

58| Korespondensi mengenai artikel dapat dilakukan kepada:

Hernita Br Purba, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
Email: hermitapurba2002@gmail.com



pemahaman serta mengajak para pelajar pancasila agar dapat mengimplementasikan sikap dan rasa toleransi yang tinggi bagi siapa pun.

**Kata kunci:** intoleran, moderasi, motor penggerak, pelajar pancasila, radikalisme

## **PENDAHULUAN**

Istilah pendidikan bukan lagi sebuah istilah yang jarang atau baru saja kita dengarkan. Pendidikan sudahlah cukup sering untuk kita dengarkan. Pendidikan adalah tempat atau wadah yang membentuk karakter baik dalam diri peserta didik agar mengembangkan seluruh potensi baik dalam dirinya. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan juga terprogram dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya anak didik dapat dengan aktif mengembangkan potensi dirinya dalam segi spritual (agama), kepribadian, kecerdasan, karakter, psikomotoriknya dan juga pengendalian diri, dan banyak hal lain yang ingin dikembangkan dalam hal positif.

Pendidikan merupakan sarana yang dapat mengubah pola pikir anak didik dan turut menciptakan agen-agen pencipta suatu perubahan. Pendidikan menjunjung tinggi suatu sikap toleransi akan keberagaman, kesetaraan, kreativitas, dan inovatif. Pendidikan toleransi dinilai sebagai cara efektif untuk menumbuhkembangkan kesadaran dalam menghargai keberagaman. Pendidikan adalah ranah setiap peserta didik untuk mengapresiasi potensinya, juga tempat untuk peserta didik diajar, dididik, dan dilatih, sehingga peserta didik memiliki kognitif, afektif, dan psikomotorik yang baik seperti yang diharapkan oleh banyak orang, masyarakat, termasuk tenaga pendidik. Pendidikan adalah tempat dimana pendidik dipertemukan oleh peserta didik. Sehingga tanpa pendidik dan pelajar (peserta didik), lembaga pendidikan tidak akan pernah ada.

Berbicara tentang pelajar, pelajar adalah sekelompok orang yang ingin dan memiliki kemauan untuk diajar, dididik, dan dilatih baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, hingga mereka dapat dikatakan orang-orang yang terdidik. Tenaga pendidik harus mempersiapkan diri dengan matang agar tercipta orientasi pendidikan yang baik. Jika belum tercapai orientasi pendidikan yang baik akan membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan.

Dalam prinsipnya, pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan adil serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai



kultural, dan kemajemukan bangsa. Selain itu, pendidikan memberikan teladan, membangun kemauan, dan memiliki satu kesatuan yang sangat sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna.

Lebih lanjut, untuk melengkapi tulisan ini adapun yang harus diketahui bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerja sama dengan siapapun dan di manapun, mandiri dalam melaksanakan seluruh tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Pelajar Indonesia harus mempunyai motivasi serta semangat yang tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas Internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Dalam tulisan ini, penulis berfokus pada pembentukan sikap siswa dalam menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitar, serta negaranya. Sebab melalui toleransi akan mengajarkan setiap individu untuk mampu berpendapat serta mampu menerima pendapat, tidak mengintimidasi oleh karena perbedaan, menghargai kaum-kaum minoritas, tanpa memunahkan.<sup>1</sup> Pendidik perlu menekankan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter berguna untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Seperti yang telah kita ketahui bahwa, kementerian pendidikan dan kebudayaan telah merumuskan delapan belas nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik, yakni jujur, religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, mengabdikan prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan bertanggung jawab.

Bila kita perhatikan di Indonesia, rasa toleransi adalah hal yang sangat minim dimiliki oleh setiap manusia. Banyak orang sangat sensitif dengan perbedaan yang ada

---

<sup>1</sup> Muawanah, 'Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat', *Jurnal Vijjacarriya*, 5.1 (2018).



di negara ini, baik dari segi kepercayaan, budaya, ras, etnik, hingga menimbulkan perpecahan dan menganut paham radikalisme dan rasisme. Oleh karena itu, peranan pendidikan sangat penting dalam meningkatkan toleransi dari setiap anak bangsa untuk mewujudkan Indonesia yang damai, Indonesia yang tenteram. Penulis melakukan penelitian ini dengan berharap para pelajar dapat menjadi agen penggerak dan perubahan ditengah maraknya perbedaan.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu penulis melakukan pengumpulan data-data dan sumber informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian ataupun topik yang diusung ke dalam karya tulis ilmiah melalui beberapa jurnal dan buku untuk mendukung tulisan ini.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan zaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter dan moral setiap manusia. Semakin mengikuti perkembangan zaman, maka rasa peduli kepada sekitar sudah sangat minim, terkikis, dan memudar. Perkembangan zaman memang sangat mempengaruhi kebudayaan, sehingga banyak anak yang terjerumus kepada pengaruh budaya-budaya luar. Hal ini perlu diwaspadai supaya tidak menjerumuskan generasi muda kepada hal yang tidak terpuji sehingga menganut paham radikalisme juga rasisme. Berbicara radikalisme, radikalisme adalah kata yang berasal dari kata *radix* yang artinya akar. Sehingga radikalisme itu merupakan suatu sikap seseorang yang menginginkan suatu perubahan terhadap suatu hal dengan cara mengintimidasi/ menghancurkan yang telah ada dan menggantikannya dengan sesuatu perubahan yang baru, yang sangat berbeda dengan sebelumnya.

Bila kita perhatikan di negara Indonesia ini, manusia dominan sensitif dengan perbedaan Agama, baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya (sosial media). Sering kita temui dalam media sosial banyak anak didik, pemuda, mahasiswa, masyarakat luas yang saling menjatuhkan dan menganggap agamanya yang paling



benar, hingga menimbulkan banyak pertikaian.<sup>2</sup> Sebagai contohnya terjadi dalam SMAN 6 Depok, di mana ketua yang terpilih berasal dari siswa non-muslim, tetapi karena oknum yang tidak terima maka diadakan voting (pengambilan suara) kembali, ini terjadi pada November 2020 lalu. Pada Agustus 2022, SMAN 58 Jakarta juga menjadi sorotan ketika seorang guru mengajak siswa untuk tidak memilih calon Ketua OSIS dari non-muslim. Di SMAN 52 Jakarta, yang mana bahkan wakil kepala sekolah menghalangi calon OSIS dari non-muslim.<sup>3</sup> Dapat juga kita temui di SMKN 6 Padang, Sumatera Barat (Sumbar) yang mewajibkan siswi non-muslim untuk mengenakan jilbab,<sup>4</sup> dan masih banyak contoh kasus intoleran yang terjadi di lingkungan sekitar khususnya dunia pendidikan. Oleh karena itu, di dalam dunia pendidikan perlu ditekankan pendidikan karakter dan juga perlu ditekankan nilai-nilai Pancasila bagi anak, dan sebagai pendidik harus memastikan sikap intoleransi seperti ini tidak terulang kembali.

Untuk itu, perlu diketahui bahwa karakter merupakan hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Pendidikan karakter perlu untuk membuat suatu perubahan perilaku untuk siswa yang akan diimplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya pendidikan karakter, maka secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan seorang siswa untuk masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan dan berhasil dalam akademis. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah guna memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati (etik), oleh rasa (estetik), olah pikiran (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui

---

<sup>2</sup> Syahril and Dkk, *Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigle Utama, 2020).

<sup>3</sup><https://youtu.be/0b9ng-npQvQ>

<sup>4</sup> Maria Fatima Bona, 'Kasus Hijab SMKN 2 Padang, Mendikbud Nilai Bentuk Intoleransi.', 2021 <<https://www.beritasatu.com/news/723449/kasus-hijab-smkn-2-padang-mendikbud-nilai-bentuk-intoleransi>>.



program ini diharapkan potensi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dapat semakin diperkuat.<sup>5</sup>

### **Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Toleransi**

Penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial kita. Bila kita kembali mengingat sejarah, bagaimana proses perumusan Pancasila kita, di mana dalam Piagam Jakarta sila pertama dengan bunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Namun, karena menyadari keberagaman Agama dalam rumusan PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 diganti menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>6</sup> Sebagai wujud dari nilai Pancasila ini telah kita temui di salah satu sekolah Indonesia, yakni sekolah SMA Katolik Santo-Fransiskus Xaverius di Rute NTT. Dimana Ketua OSIS dari sekolah tersebut adalah seorang siswi dari agama Muslim, yang namanya adalah Aprilia Inka Prasasti, yang kerap dipanggil Inka. Inka berhasil mengalahkan 5 pesaing beratnya, dan resmi dilantik pada 24 Oktober 2022 kemarin. Inka dipilih bukan dilihat dari latar belakang agamanya, namun dikarenakan kinerja dan visi-misi dari Aprilia Inka Prasasti yang telah dilihat oleh siswa-siswi SMA Katolik tersebut. Romo Martin William selaku kepala sekolah berkata bahwa ini merupakan salah satu bentuk proses dari tindakan destruktif atas nama Agama. Beliau juga mengatakan bahwa sekolah harus mengajarkan dan menekankan toleransi dan cinta kasih dalam setiap individu, bukan kebencian, intoleransi, apalagi sampai kepada paham radikalisme. Ini merupakan suatu pelajaran bagi kita yang masih memeluk erat sikap intoleransi.<sup>7</sup> Bagaimana dengan sekolah-sekolah lainnya? Apakah kita akan berdiam diri dengan maraknya intoleransi dalam negara kita ini?

Indonesia merupakan salah satu bukti kemajemukan itu, sehingga kita disatukan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Guru menjadi fasilitator dalam membenahi setiap peserta didik untuk meningkatkan toleransinya terhadap sesama. Toleransi adalah sebuah kata yang berasal

---

<sup>5</sup> E. R Nugraheni, *Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Melalui Mata Pelajaran PPKN Kelas V Di SD N 1 Klaten. Studi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Universitas Sanata Dharma, 2021) <[https://repository.usd.ac.id/39548/2/171134042\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/39548/2/171134042_full.pdf)>.

<sup>6</sup> Ashabul Kahfi, ‘Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasi Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah.’, *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 2022 <<https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>>.

<sup>7</sup><https://youtu.be/0b9ng-npQvQ>





dari bahasa Latin *tolerate*, dalam bahasa Inggris *tolerance*, dan secara bahasa harfiahnya adalah bermakna, menahan diri, bersabar, dan lapang dada. Jadi, toleransi adalah sikap manusia yang menghargai dan menghormati orang lain atau membiarkan orang lain untuk menjalankan agama yang dipilihnya. Kebebasan untuk menjalankan atau menganut keyakinan bagi setiap manusia dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa unsur paksaan merupakan arti toleransi, namun ini bukan berarti harus mengorbankan kepercayaan.<sup>8</sup> Dengan keberadaan Pancasila dan toleransi yang tinggi, maka setiap masyarakat Indonesia tidak lagi dipandang sebelah mata oleh kaum-kaum mayoritas, dikarenakan semuanya sama di mata negara. Hal yang sangat diharapkan dengan adanya pendidikan Pancasila dalam setiap sekolah, berbagai penolakan dikarenakan perbedaan jangan terjadi lagi seperti yang telah disebutkan di atas tadi.

Selain pendidikan perlu menanamkan praktik toleransi dalam proses pembelajaran, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dapat menjadi tempat yang aman dalam menciptakan dan menghadirkan serta mendukung nilai dan sikap toleransi. Setiap insan pendidikan baik itu siswa maupun tenaga pendidik harus memiliki prinsip menghargai keberagaman, menghormati perbedaan, dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan toleransi tidak hanya dikemas sebagai teori semata tetapi diimplementasikan juga dalam kehidupan sehari-hari sehingga para pelajar dapat melihat dan merasakan secara langsung bentuk dari toleransi itu sendiri.

Tidak hanya lingkungan sekolah, tapi keluarga juga menjadi wadah dalam membangun pemahaman akan sikap dan nilai toleransi. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu di mana memiliki peran utama dalam proses pembentukan karakter seorang anak. Penanaman sikap dan nilai toleransi mampu membentuk pengetahuan anak akan keberagaman yang ada. Dengan mengajarkan hal tersebut, anak dapat mengetahui serta mengimplementasikan sikap dan nilai toleransi sejak dini.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Debby Sulistia, 'Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Nonmuslim', *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu* (Bengkulu, 2020) <file:///C:/Users/acers/Downloads/DEBBY SKRIPSI.pdf>.

<sup>9</sup> Ignatio Alfonsus, *Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*. Diakses, 2021 <<https://www.kompasiana.com/ignatio63174/60615495d541df19ba7e1dd2/urgensi-pendidikan-toleransi-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia>>.



Pembentukan karakter anak dengan membentuk perilaku, potensi, kesukaan, kebiasaan, nilai-nilai, serta banyak hal lain juga adalah suatu hal yang sangat perlu untuk dididik oleh keluarga, sebab karakter anak adalah gambaran keluarga. Teladan hidup anak adalah orang tua itu sendiri, dan orang tua harus mampu menjadi rumah mereka untuk pulang di kala mengalami kekecewaan. Sebab ketika mereka merasakan kehangatan, di situlah rasa benci akan memudar hingga kasih akan lebih banyak timbul dalam dirinya.<sup>10</sup>

Menjauhkan sikap apatis dari diri siswa, sebab sikap ini sangat memberikan pengaruh yang buruk dalam intervensi teologis kekristenan, sebab hal ini akan menjadi batu sandungan bagi orang lain, bukan lagi sebagai berkat. Melalui sikap apatis ini menjadikan keberagaman yang kita miliki menjadi rusak yang seharusnya menjadi harmonis. Pola pemikiran apatis ini perlu lah kita singkirkan dari kehidupan kita, guna untuk menjalin rasa peduli melalui filosofis NKRI yakni *Bhinneka Tunggal Ika*.<sup>11</sup>

### **Indikator Pancasila Sebagai Kriteria Hidup Toleran Pelajar Indonesia**

Pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang di dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan N0 20 tahun 2018 tentang penetapan pelajar pancasila. Di dalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa “sistem pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun ciri yang mendasar dari pelajar pancasila adalah: Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis dan kemandirian.

*Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia*, di mana seorang pelajar pancasila memiliki Iman dan spiritual penting untuk dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat dan membantu untuk menyelesaikan semua persoalan.

---

<sup>10</sup> Stephanus Turibius Rahmat, *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak* (Surabaya: STKIP Santu Paulus Ruteng, 2017).

<sup>11</sup> Siregar and Dkk, ‘Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2022).





*Berkebinekaan Global*, didasari oleh *Bhineka Tunggal Ika*. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik di dalam mencintai perbedaan yang ada. Budaya, ras, agama, suku, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai dan dihargai oleh setiap peserta didik. Di dalam penerapannya harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi inilah yang sangat diperlukan untuk kehidupan dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

*Gotong-royong*, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tim dan bersama-sama menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah dan lebih cepat untuk selesai. Di dalam gotong royong inilah menciptakan sikap peduli dan mengajarkan peserta didik untuk berempati dengan orang lain dan tujuan empati ini adalah untuk mengerti emosi orang lain.

*Kreatif*, di mana peserta didik menghasilkan sesuatu yang bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Jadi, untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan untuk menciptakan dan kemampuan berimajinasi.

*Bernalar Kritis*, kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengolah informasi sebeum diterima oleh pemikiran sendiri. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis.

*Kemandirian*, merupakan suatu kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap yang disukai.<sup>12</sup>

### **Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengedukasikan Pelajar Pancasila**

Tak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan tidak dapat dijauhkan dari kemajemukan tersebut, dan harus menerima keberadaan satu sama lainnya tanpa membeda-bedakan. Sebagai pelajar Pancasila, hendaknya paham radikalisme dijauhkan

---

<sup>12</sup>Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasi Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," Tangerang STAI Binamadani, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, hal. 146-148.



dari dalam dirinya, supaya terhindar tindakan *bullying* yang sedang membumih di kalangan remaja sekarang ini.

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang dilakukan dengan usaha sadar dan terencana guna untuk menumbuhkan Iman keKristenan dalam diri manusia dengan memusatkan pengajaran kepada Kristus dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif guna untuk mengembangkan kecerdasan anak, pengendalian diri, serta spritualitas anak didik.<sup>13</sup> Nilai-nilai Kristiani ini akan menjadi fondasi bagi pelajar dalam menyikapi keberagaman tersebut.

Pada dasarnya sebagai orang dewasa yang telah memahami tentang perbedaan itu harus memahami bagaimana psikologi seorang anak untuk mampu menuntun mereka dengan mudah. Berbicara tentang psikologi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *psyche* yang artinya ‘jiwa’ dan *logos* yang artinya ‘ilmu’, jadi psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan baik dalam pikiran, serta tingkah laku anak didik. Pentingnya memahami psikologi anak didik adalah untuk membuat strategi bagaimana cara yang tepat untuk mendekati anak tersebut. Selain itu alasan lainnya adalah untuk memenuhi peran sebagai konselor yang berguna untuk pelayanan terapi serta konseling. Berikutnya, menghindari ketegangan antara kekristenan dengan para psikolog. Selanjutnya, menyadari bahwa manusia merupakan makhluk biologis, psikologis, spritual, serta sosiologis, sehingga melalui pemahaman yang luas tentang setiap individu, maka pelayanan kekristenan akan luas pula.<sup>14</sup>

Pengajaran Pendidikan Agama Kristen harus berpusat kepada nilai-nilai Kristiani yang diajarkan oleh Alkitab. Nilai-nilai Kristiani harus terus-menerus diupayakan untuk diwujudkan di dalam kehidupan manusia di berbagai segi kehidupan. Salah satu nilai Kristiani yang unik dalam Iman Kristen adalah “mengasihi musuh”. Bila Yesus menginginkan kita untuk mengasihi musuh, maka tujuan sesungguhnya adalah untuk mengusahakan diri supaya tidak memiliki musuh dan menganggap orang lain sebagai musuh meskipun orang lain menganggap kita sebagai musuh. Namun, harus tetap memiliki kasih dan mampu mengasihi mereka.

---

<sup>13</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012).

<sup>14</sup> Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016).



Beberapa cara yang Yesus ajarkan untuk mengasihi sesama adalah sebagai berikut:

1. Mengasihi dengan tulus, artinya mampu menerima keberadaan orang lain tanpa memandang kelemahan atau kelebihan orang tersebut (bnd. Yohanes 3:16; Mazmur 102:10). Mengasihi dengan tulus berarti dapat membangun komunikasi yang baik antara kita dengan orang lain tersebut.
2. Menegur dengan kasih, contoh ini nampak dalam kisah seorang perempuan Samaria yang memiliki banyak suami. Bagaimana Yesus menegurnya dengan penuh kasih sehingga ia mengambil keputusan untuk bertobat (Yohanes 4:1-42).
3. Mendoakan dan tidak membalas. Titik tertinggi dari Yesus mengasihi manusia adalah ketika Dia telah menjadi pengganti manusia atas setiap dosa individu masih mampu berdoa untuk orang-orang dengan bunyi "*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*" (Luk. 23:34).
4. Tidak menghakimi, hal ini nampak dalam kisah seorang perempuan yang jinah dibawa oleh orang-orang Yahudi ke hadapan Yesus (Yoh 8:1-11). Yesus menjawab mereka dengan berkata "barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu." Yang artinya, jangan merasa suci dan benar sehingga bisa menghakimi orang lain, sebab mulai semula manusia telah dicemarkan oleh dosa.<sup>15</sup>

### **Pandangan Alkitab Menyikapi Kemajemukan**

Sesungguhnya kekristenan memiliki misi yang berasal dari Allah, di mana misi itu telah dilakukan oleh Allah terlebih dahulu dengan mengutus Anak-Nya yang Tunggal turun ke dunia, dan setelah Yesus naik kembali ke surga yang melanjutkan misi ini adalah murid-murid-Nya sendiri yang dikenal dengan istilah Amanat Agung dalam Injil Matius 28:19-20 "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

---

<sup>15</sup> Yupriell Hulu and Dkk, *Suluh Siswa 2: Berbuah Dalam Kristus-Buku Guru Pendidikan Agama Kristen Kelas 11 Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).



Pluralisme memang baik adanya dan ini merupakan hal yang sangat unik untuk kita miliki, sehingga kita harus memiliki toleransi yang tinggi dalam kepelbagaian yang telah ada. Penginjilan memang sangat perlu dalam kepelbagaian tersebut, namun tidak dapat dipaksakan kepada setiap orang untuk mengalami pertobatan dengan berbagai cara atau dapat dikatakan “memanipulatif” agama-agama tertentu. Sebab poin penting penginjilan yang perlu diumumkan atau disebarkan adalah bahwasanya keselamatan hidup ditawarkan kepada semua orang, tinggal setiap individu itu sendiri menjadikan sebuah keputusan apakah mau menerima keselamatan itu atau tidak.<sup>16</sup>

Bila seseorang memiliki keinginan untuk menerima keselamatan itu tentunya itu merupakan sebuah karunia dan mengalami kuasa Injil, dan pada akhirnya dia tidak akan berdiam diri saja namun akan bertindak sesuai dengan yang Tuhan Yesus inginkan.<sup>17</sup> Toleransi Kristen bukan berarti berkompromi dengan kepercayaan/ keyakinan lain apapun yang di dunia ini, meskipun tidak menolak keberadaan orang lain dengan yang mereka percayai. Sebab sangat perlu kearifan sekaligus pemahaman iman yang benar, sehingga mampu membedakan batas-batas dalam konteks bertoleransi di tengah-tengah kemajemukan keyakinan yang ada dalam masyarakat.

Matius 7:12 menjelaskan “*segala sesuatu yang kamu hendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi*” artinya adalah bahwa orang Kristen harus melakukan segala yang baik dan berkenan kepada Allah bukan semata-mata hanya kepada Allah saja (meskipun itu adalah hal yang sangat penting), namun juga kita tidak dapat mengabaikan manusia sebagai ciptaan Allah yang sama dengan kita. Sebab hubungan manusia dengan manusia bukan semata hanya karena kesetaraan, namun juga dikarenakan oleh iman.

Dalam surat 1 Korintus makna toleransi itu sangat jelas dijabarkan, bagaimana kasih dapat mengubah hati semua orang serta mampu menggapai kemenangan tanpa kekerasan. Oleh karena itu kasih sangatlah perlu dilibatkan dalam toleransi kekristenan.

---

<sup>16</sup> Warseto Freddy Sihombing and Seri Antonius, “Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembeneran Allah Berdasarkan Roma 5:18-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 196–218, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/268/189>.

<sup>17</sup> Dewi Magdalena Rotua, ‘Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen’, *Jurnal Mussui Ecclesiae*, 3.2 (2014).



Melalui kasih toleransi akan tetap terjaga tanpa menghilangkan nilai-nilai kebenaran Iman Kristen.<sup>18</sup>

Menghilangkan anggapan bahwa kita yang paling benar dari segala agama di bumi juga patut dibuang jauh dari kehidupan kekristenan guna mewujudkan pelajar Pancasila. Memelihara sikap mengampuni menjadi dasar untuk bersikap toleran bagi sesama. Yesus telah mempraktekkan dan mengajarkan untuk tetap mengampuni, saling merangkul, dan juga mengajak untuk berbalik dari kegelapan duniawi menuju hidup yang terang.<sup>19</sup>

## **KESIMPULAN**

Pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang difasilitasi oleh guru memang sangat diperlukan di lingkungan sekolah melalui mata pelajaran baik Pendidikan Kewarganegaraan dan juga Pendidikan Agama yang menekankan kasih terhadap sesama. Penanaman nilai-nilai Pancasila untuk anak didik agar tidak menjadi manusia yang radikal, namun menjadi manusia yang dapat menerima dan menjiwai kemultikulturalan tersebut, sehingga tidak terjadi penolakan-penolakan dan pertentangan akibat perbedaan. Selain itu, adapun ciri yang mendasar dari pelajar Pancasila adalah: Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis dan kemandirian. Ciri indikator inilah yang harus diterapkan dalam sekolah dan pendidik agar para pelajar dapat memahami dan menghormati keberagaman yang ada di sekitar.

Oleh sebab itu, peserta didik atau pelajar Pancasila diajak harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang sudah didapatkan dari lingkungan sekolah dan lebih menghargai orang serta menciptakan rasa toleransi yang tinggi terhadap siapapun agar tidak terjadi radikalisme. Guru juga perlu membenahi diri untuk mampu mengindikasikan sikap toleransi dalam perbedaan tersebut dalam hidupnya, sehingga menjadi tiruan bagi anak didiknya. Tentunya juga tidak lupa bagaimana PAK berperan aktif dalam menumbuhkan sikap toleransi bagi pelajar-pelajar Indonesia guna

---

<sup>18</sup> Zega and Dkk, 'Perspektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi', *Jurnal Teologi*, 5.1 (2021).

<sup>19</sup> Butarbutar and Dkk, 'Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah-Tengah Masyarakat Majemuk', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4.1 (2019).



untuk menjunjung tinggi persatuan negara kita. Sebab Allah juga menghendaki perbedaan tersebut, tanpa mengesampingkan Kedaulatan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfonsus, Ignatio. 2021. Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/ignatio63174/60615495d541df19ba7e1dd2/urgensi-pendidikan-toleransi-dalam-dunia-pendidikan-di-indonesia>
- Alfonsus, Ignatio. *Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*. 2021.
- Bona, Maria Fatima. “Kasus Hijab SMKN 2 Padang, Mendikbud Nilai Bentuk Intoleransi.” (2021).
- Butarbutar, and Dkk. “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah-Tengah Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019).
- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Hulu, Yupriel, and Dkk. *Suluh Siswa 2: Berbuah Dalam Kristus-Buku Guru Pendidikan Agama Kristen Kelas 11 Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kahfi, Ashabul. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasi Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah.” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* (2022).
- Muawanah. “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat.” *Jurnal Vijjacarriya* 5, no. 1 (2018).
- Nugraheni, E. R. *Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Melalui Mata Pelajaran PPKN Kelas V Di SD N 1 Klaten. Studi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Universitas Sanata Dharma, 2021.
- Rahmat, Stephanus Turibius. *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak*. Surabaya: STKIP Santu Paulus Ruteng, 2017.
- Rotua, Dewi Magdalena. “Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen.” *Jurnal Mussui Ecclesiae* 3, no. 2 (2014).
- Sihombing, Warseto Freddy, and Seri Antonius. “Adam Dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembeneran Allah Berdasarkan Roma 5:18-19.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 196–218. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/268/189>.





- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Siregar, and Dkk. “Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022).
- Sulistia, Debby. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non muslim.” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*. Bengkulu, 2020.
- Syahril, and Dkk. *Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigle Utama, 2020.
- Zega, and Dkk. “Perspektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi.” *Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2021).